



Pelatihan Keterampilan Pengasuhan bagi Orang Tua untuk Mendukung Kesiapan Bersekolah Anak Usia Dini ke Jenjang SD

Putu Rahayu Ujianti^{1*}, Putu Aditya Antara², Made Vina Arie Paramita³, Putu Sri Darma Dewi⁴ 

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: ayujianti@gmail.com

Abstrak

Kesiapan sekolah memiliki peranan penting bagi anak dimana salah satunya adalah terkait prestasi sekolah nantinya. Tiap-tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda khususnya terkait dengan kesiapan sekolah, karena faktor lingkungan juga ikut berperan dalam perkembangan anak. Akan tetapi, keluarga dalam hal ini orang tua masih kurang dalam keterampilan dan pemahaman untuk menumbuhkan kesiapan bersekolah anak ke jenjang SD. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengatasi masalah tersebut dengan memberikan pelatihan keterampilan *parenting* dalam mempersiapkan anak menuju jenjang sekolah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan bentuk kegiatannya menggunakan metode ceramah terkait dengan materi secara teoritis serta pelatihan dan pendampingan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menyasar orang tua yang akan dikenalkan mengenai konsep kesiapan bersekolah, masa transisi anak dari TK ke SD, dan langkah-langkah dalam pengasuhan. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menyatakan bahwa orang tua mampu melakukan asesmen sederhana terhadap anak mereka. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu mengatasi segala permasalahan *parenting* bagi orang tua dalam melewati masa transisi belajar dari TK ke SD.

Kata Kunci: Keterampilan Parenting, Kesiapan Bersekolah, Anak Usia Dini

Abstract

School readiness has an important role for children where one of them is related to school achievement later. Each child has different abilities, especially related to school readiness, because environmental factors also play a role in child development. However, the family, in this case the parents, are still lacking in the skills and understanding to foster children's school readiness to the elementary level. The purpose of this community service activity is to overcome this problem by providing training in parenting skills in preparing children to enter school. This service activity is carried out in the form of activities using the lecture method related to theoretical material as well as training and mentoring. This community service activity targets parents who will be introduced to the concept of school readiness, the transition period for children from kindergarten to elementary school, and steps in parenting. The results of this community service stated that parents were able to carry out simple assessments of their children. The results of this community service are expected to be able to overcome all parenting problems for parents in going through the transition from kindergarten to elementary school.

Keywords: Parenting Skills, School Readiness, Early Childhood

1. PENDAHULUAN

Salah satu hal yang paling penting dalam pendidikan anak usia dini adalah kesiapan sekolah anak. Kesiapan ini memiliki peranan penting bagi anak di mana salah satunya adalah terkait dengan prestasi sekolah (Kokkalia et al., 2019; Pratiwi, 2018; Ursache et al., 2012). Senada dengan hal tersebut penelitian terdahulu, menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan masuk Sekolah Dasar (SD) dengan prestasi akademik (Izzaty et al., 2017; Nayfeld et al., 2013). Penelitian lain menemukan bahwa kesiapan sekolah merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi pendidikan, perkembangan dan pembelajaran

History:

Received : September 10, 2022

Revised : September 12, 2022

Accepted : November 14, 2022

Published : November 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



anak, penyelesaian sekolah baik di sekolah dasar maupun kesuksesan di masa dewasa (Deliviana, 2017; Ricciardi et al., 2021; Salsabila & Puspitasari, 2020). Kesiapan sekolah antara satu dengan anak lainnya tentu saja tidak sama. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor anak saja, karena anak tidak secara alamiah bisa dikategorikan siap atau tidak siap untuk sekolah (Izzaty et al., 2017; Mulyani, 2013). Keterampilan dan perkembangan mereka salah satunya juga dipengaruhi oleh faktor keluarga, interaksinya dengan orang lain, serta lingkungan sebelum masuk ke sekolah (Gore et al., 2017; Liebeskind et al., 2014; Widyaningsih et al., 2018). Hal inilah yang menjadi alasan mengapa tiap-tiap anak memiliki kemampuan yang berbeda khususnya terkait dengan kesiapan sekolah, karena faktor lingkungan juga ikut berperan dalam perkembangan anak. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang penting dan pemegang peran utama dalam proses perkembangan anak sehingga untuk mengetahui kesiapan sekolah anak, perlu dipahami hubungan anak dengan keluarga. Pola asuh dan interaksi anak dengan orang tua memegang peranan untuk membentuk kesiapan bersekolah anak. Orang tua adalah figur lekat anak yang pertama, agen kognitif dan agen sosialisasi yang berperan dalam mengembangkan kemampuan kognitif, sosial dan emosi sehingga anak dapat melewati masa transisi dari TK ke SD dengan mulus (Christensen et al., 2022; Kusramadhanty et al., 2019).

Berdasarkan teori kelekatan dari peneliti terdahulu, orang tua adalah figur lekat anak sejak mereka masih bayi. Kelekatan yang sehat anak kepada orang tuanya memberikan rasa aman pada anak yang menjadi fondasi bagi berkembangnya rasa percaya kepada yang mengasuh anak dan lingkungan terdekat anak. Rasa aman tersebut mendukung kemandirian anak dalam mengembangkan kompetensi dan kemampuan mengatasi persoalan yang terkait aspek sosial dan kognitif anak. Rasa aman yang bersumber pada kelekatan yang sehat berasosiasi dengan kompetensi sosial yang baik dari anak dengan rekan sebayanya selama ia di PAUD (Srihartini & Lestari, 2021). Peran orang tua lainnya adalah sebagai agen kognitif, yaitu menyediakan kesempatan belajar dengan memberikan contoh/model yang tepat terkait bahasa dan keterlibatan anak dengan obyek tertentu. Orang tua yang mampu menyediakan berbagai sumber bacaan di rumah akan sangat membantu perkembangan literasi awal anak serta kemampuannya untuk fokus. Pengalaman bahasa yang kaya di rumah akan membuat anak juga lebih siap secara kognitif untuk bersekolah (Abdivalieva, 2022; D. Suryana, 2021).

Selain sebagai agen kognitif, orang tua juga berperan sebagai agen sosialisasi anak (Astuti & Harun, 2020; Windasari & Uhriyah, 2022). Agar perkembangan sosial anak bisa optimal, maka orang tua perlu menerapkan pola asuh yang menghindari kontrol yang berlebihan, baik dalam bentuk perintah maupun hukuman. Namun orang tua perlu menyampaikan harapan yang jelas terhadap anak disertai panduan perilaku yang konsisten. Pola asuh autoritatif yang dikombinasikan dengan respon hangat dan disiplin dengan penekanan pada pemberian alasan menunjukkan hasil yang tinggi pada perkembangan sosial anak. Sebaliknya jika orang tua mengasuh anak dengan otoriter, disiplin yang sangat ketat maka berimbas pada kemampuan sosial anak yang rendah (Sarwar, 2016; Dadan Suryana & Sakti, 2022). Kemampuan emosional juga memegang peranan penting untuk kesiapan anak bersekolah. Riset menunjukkan jika orang tua secara eksplisit mengajarkan tentang emosi, anak akan menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam regulasi emosi dan lebih memahami emosi orang lain (Agusriani & Fauziddin, 2021; Denham et al., 2012).

Berdasarkan paparan di atas, maka penting bagi orang tua untuk menguasai keterampilan pengasuhan yang dapat mendukung anak membentuk kesiapan bersekolah dan melewati masa transisi dari TK ke SD. Namun, permasalahan penelitian yang muncul adalah kurangnya keterampilan dan pemahaman orang tua dalam menumbuhkan kesiapan bersekolah anak ke jenjang SD (Hartanto et al., 2020; Lestari et al., 2020). Apalagi dengan situasi pandemi Covid-19 ini, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktu di rumah,

sehingga orang tua menjadi ujung tombak untuk mempersiapkan anak TK bersekolah di jenjang SD. Maka dari itu, sangat perlu bagi orang tua untuk diberikan pelatihan keterampilan *parenting* yang nantinya akan sangat berguna bagi mereka dalam mempersiapkan anak menuju jenjang sekolah. Melalui pelatihan, orang tua akan dikenalkan mengenai konsep kesiapan bersekolah, masa transisi anak dari TK ke SD, dan langkah-langkah dalam pengasuhan yang dapat mendukung terbentuknya kesiapan bersekolah anak dari TK ke SD. Selain itu, pelatihan keterampilan *parenting* juga dapat melatih orang tua untuk meningkatkan ketrampilan pengasuhan yang mendukung terbentuknya kesiapan bersekolah anak usia dini ke jenjang SD.

2. METODE

Sebelum masuk ke tahap pelatihan, untuk menentukan kebutuhan masyarakat pengabdian melakukan asesmen berupa pengamatan dan wawancara terhadap orang tua terkait pola asuh di rumah, cara berkomunikasi orang tua dan anak, cara orang tua mendisiplinkan anak, bagaimana orang tua menghabiskan waktu dengan anak (melakukan kegiatan apa saja), dan strategi orang tua dalam menyiapkan anak bersekolah di jenjang SD. Pelaksanaan pelatihan kepada orang tua dalam membentuk kesiapan anak TK ke jenjang SD diawali dengan metode ceramah terkait dengan materi secara teoritis. Pelaksanaannya didukung dengan menggunakan teknologi informasi dengan bantuan laptop dan LCD untuk menampilkan materi dalam waktu yang telah di jadwalkan. Setelah penyampaian teori pelatihan dalam beberapa sesi, dilanjutkan dengan praktek di lapangan, yaitu di rumah peserta masing-masing. Selama praktek, diberikan pendampingan kepada para orang tua terutama jika ada peserta/orang tua yang mengalami kesulitan atau hambatan saat berpraktek dengan putra-putrinya. Ketika mengalami kesulitan saat praktek di rumah, orang tua menyampaikannya kepada tim pengabdian dan didampingi secara intensif berdasarkan permasalahannya. Kemudian tahap terakhir dilakukan evaluasi kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan, ditemukan beberapa hasil yang dapat dilihat selama proses kegiatan pengabdian hingga pendampingan berlangsung. Para peserta memiliki kesungguhan dan antusiasme yang tinggi dengan meluangkan waktunya untuk belajar bersama, peserta yang hadir cukup banyak artinya para peserta peduli tentang perkembangan anaknya. Kemudian kesiapan anak TK ke jenjang SD yang utama adalah keterampilan bantu diri dan sosialisasi dengan guru dan teman-temannya. Akhir-akhir ini terdapat topik yang sering ditanyakan oleh guru orang tua terkait kesiapan anak TK masuk SD, sebelumnya peserta masih beranggapan bahwa masuk SD sudah harus mampu membaca, menulis, dan berhitung, namun setelah mengetahui bagaimana keterampilan *parenting* yang tepat, orang tua mampu memahami keterampilan lain yang perlu distimulasi pada anak.

Kini orang tua mampu melakukan asesmen sederhana terkait capaian perkembangan anak melalui kuesioner dengan hasil yang menunjukkan bahwa beberapa keterampilan belum dikuasai dan masih perlu dilatihkan oleh orang tua kepada anak, yaitu keterampilan menyebutkan bentuk dasar (persegi, bulat, kotak, dll), memakai baju sendiri, menggunakan toilet tanpa bantuan, mewarnai, menggambar orang, memotong dengan gunting, berpisah dari orang tua/pengasuh, berteman, mengenal huruf, dan pada sesi pendampingan, orang tua saling membagikan pengalaman dan berdiskusi tentang persoalan-persoalan anak terkait kesiapan masuk SD, sehingga sesi pendampingan menjadi kaya informasi dan pengetahuan.

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada studi ini, maka dapat didiskusikan beberapa hal yang menjadi titik poin dari hasil pelatihan keterampilan *parenting* yang diberikan. Melihat antusiasme dari peserta yang tinggi menunjukkan bahwa memang benar keterampilan *parenting* merupakan hal penting bagi orang tua, terutama bagi mereka yang peduli akan kesiapan anaknya menuju sekolah dasar. Hal ini juga berdasar pada kenyataan bahwa masih banyak orang tua yang belum memiliki kemampuan dan pengetahuan yang memadai mengenai keterampilan *parenting* membentuk kesiapan bersekolah anak ke jenjang SD.

Pembahasan

Kemampuan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak di rumah sangat berpengaruh pada perkembangan anak. Bisa dikatakan bahwa keluarga menjadi pengaruh besar untuk keterampilan dan perkembangan anak terutama pada usia-usia sebelum masuk sekolah (Agusriani & Fauziddin, 2021; Lubis, 2018). Misalnya, taraf pemberian bantuan dari orang tua untuk anak yang berbeda, ada yang diberikan kesempatan untuk melakukan sendiri ada pula yang selalu dalam pendampingan. Hal inilah yang menyebabkan kesiapan anak bersekolah berbeda-beda pada usia yang sama. Namun, orang tua juga harus memahami sejauh mana mestinya anak diberikan bantuan atau tidak. Perlu juga anak diberikan kesempatan seluas-luasnya mengerjakan sesuatu hingga anak menemukan keberhasilan. Terkait dengan pemberian kesempatan untuk anak Maria Montessori, sebaiknya tidak membantu apa yang sedang anak kerjakan, supaya mereka dapat menyelesaikan (Garzia & Hartati, 2019; Hermansen et al., 2021). Dengan begitu orang tua memberi anak waktu untuk fokus dan mengembangkan apa yang sedang dia kerjakan. Ketika anak sudah merasakan keberhasilan dari kerja kerasnya sendiri akan menumbuhkan keinginannya lagi untuk mencoba hal lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada anak sedini mungkin, terutama bagi anak-anak yang memiliki hambatan pada pemusatan perhatian dan mengatur perilakunya sehingga bisa lebih siap untuk bersekolah.

Menyiapkan anak memasuki sekola dasar tidak hanya dilihat dari kemapuan anak dalam aspek kognitifnya saja ataupun menilai kesiapan anak memasuki sekolah dasar dari kemampuan anak membaca namun kesiapan anak memasuki sekolah dasar haruslah dilihat dari kematangan aspek perkembangannya dengan memperhatikan beberpa faktor-faktor diantaranya adalah kesehatan fisik anak, usia, intelegensi, mental dan emosi, motivasi, minat dan sosialnya. Orang tua juga sebaiknya memahami bahwa, makna "*pembelajaran*" tidak hanya pada kemampuan membaca, menulis, ataupun berhitung namun juga bagaimana mereka belajar dan berinteraksi dengan kehidupan sosialnya. Pembelajaran awal anak pertama kali terjadi dan didukung oleh konteks sosial anak (Geens & Vandenbroeck, 2013; Marshall & Lewis, 2014). *Zone Proximal Development* (ZPD) yang memungkinkan anak belajar di level yang lebih tinggi dari kemampuannya hanya dapat terjadi jika anak mendapat dukungan penuh dari lingkungan sosialnya. Agar pembelajaran yang efektif dapat terwujud, orang tua perlu memberikan bantuan (*scaffold*) dalam cara tertentu yang tidak mungkin bisa terjadi jika anak melakukan eksplorasi secara mandiri (Qin, 2022).

Kesiapan anak TK ke jenjang SD tidak hanya sekedar baca, tulis, dan berhitung, namun yang utama adalah keterampilan bantu diri dan sosialisasi dengan guru dan teman-temannya. Agar perkembangan sosial anak bisa optimal, maka orang tua perlu menerapkan pola asuh yang menghindari kontrol yang berlebihan, baik dalam bentuk perintah maupun hukuman (Pahlevi & Utomo, 2022; Sari et al., 2020). Namun orang tua perlu menyampaikan harapan yang jelas terhadap anak disertai panduan perilaku yang konsisten. Dalam hal ini, orang tua harus mampu menentukan arah tujuan capaian perkembangan anak yang disertai pembiasaan-pembiasaan di rumah, tidak hanya mempercayai sekolah dalam pembimbingan

yang berkaitan dengan aspek akademis. Antara orang tua dan guru harus berkolaborasi dalam mendidik dan membimbing anak dalam pembelajaran (Suhendro, 2020; Zakariyah & Hamid, 2020). Dengan adanya pelatihan mengenai keterampilan pengasuhan bagi orang tua dalam menyiapkan anak bersekolah ke jenjang SD ini menjawab banyak pertanyaan yang selama ini masih menjadi perdebatan di kalangan guru TK, guru SD, dan orang tua siswa.

Dari hasil pelatihan yang diberikan menunjukkan hasil bahwa orang tua mampu melakukan asesmen sederhana terhadap anak mereka. Hal ini tentu saja sangat baik sebagai langkah awal yang bisa dilakukan orang tua di rumah masing-masing. Melalui pelatihan, sekali lagi, orang tua mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan pengasuhan untuk mendukung terbentuknya kesiapan bersekolah anak di jenjang SD dan melewati masa transisi belajar dari TK ke SD. Materi pelatihan yang diperoleh orang tua sifatnya praktis, sehingga dapat langsung dipraktekkan saat mengasuh anak di rumah.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang peran orang tua dalam membentuk kesiapan anak TK bersekolah anak ke jenjang SD melalui teori-teori dalam penyampaian materi. Peningkatan juga ada pada keterampilan orang tua dalam membentuk kesiapan bersekolah anak TK ke jenjang SD melalui praktek langsung mengisi kuesioner yang berisi butir-butir kesiapan anak bersekolah. Keterampilan tersebut dapat digunakan oleh orang tua dalam mengamati capaian perkembangan anaknya sebelum masuk ke jenjang SD. Maka selain pihak sekolah, orang tua juga bisa mengambil peran dalam proses pembelajaran anak yang dapat membentuk kesiapan anak, sehingga memiliki kesiapan yang optimal. Saat ini sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa masuk SD sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung. Kerap orang tua menuntut pihak sekolah TK agar mengajarkan membaca, menulis, dan berhitung sejak di Taman kanak-kanak. Selain itu, sering terjadi orang tua sudah mendaftarkan anaknya di lembaga bimbingan belajar calistung agar segera bisa membaca sebelum masuk SD. Padahal usia-usia TK masih perlu waktu untuk mengembangkan perkembangan lainnya sebagai dasar fundamental anak untuk kehidupan selanjutnya, seperti kemandirian, keterampilan bantu diri, sosialisasi, dan emosional anak. Sebaiknya orang tua lebih orang tua harus lebih terbuka terhadap pengetahuan dan wawasan baru mengenai tahapan perkembangan anak dan mengutamakan kesiapan anak menghadapi kehidupan sehari-hari dalam hal kemandirian, keterampilan bantu diri, sosialisasi, dan emosional anak. Sehingga diharapkan anak akan lebih mudah menyerap pengetahuan di jenjang SD.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Abdivaliyeva, A. N. (2022). Special Psycho-Correction of Learning Processes in School Readiness in Children with Deficiency and Hyperactivity. *Pindus Journal Of Culture, Literature, and ELT*, 2(2), 140–144.
- Agusriani, A., & Fauziddin, M. (2021). Strategi Orang tua Mengatasi Kejenuhan Anak Belajar dari Rumah Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1729–1740. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.961>.
- Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>.
- Christensen, D., Taylor, C. L., Hancock, K. J., & Zubrick, S. R. (2022). School readiness is more than the child: a latent class analysis of child, family, school and community aspects of school readiness. *Australian Journal of Social Issues Published*, 57(1),

- 125–143. <https://doi.org/10.1002/ajs4.138>.
- Deliviana, E. (2017). Mempersiapkan anak masuk sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 10(2), 119–133. <https://doi.org/10.51212/jdp.v10i2.611>.
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Zinsser, K. (2012). Early childhood teachers as socializers of young children's emotional competence. *Early Childhood Education Journal*, 40(3), 137–143. <https://doi.org/10.1007/s10643-012-0504-2>.
- Garzia, M., & Hartati, S. (2019). Perbedaan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di Daerah Pesisir ditinjau dari Status Ekonomi Orang Tua dan Parenting. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 470–483. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.239>.
- Geens, N., & Vandebroek, M. (2013). Early childhood education and care as a space for social support in urban contexts of diversity. *European Early Childhood Education Research Journal*, 21(3), 407–419. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2013.814361>.
- Gore, J., Patfield, S., Holmes, K., Smith, M., Lloyd, A., Gruppetta, M., Weaver, N., & Fray, L. (2017). When higher education is possible but not desirable: Widening participation and the aspirations of Australian Indigenous school students. *Australian Journal of Education*, 61(2), 164–183. <https://doi.org/10.1177/0004944117710841>.
- Hartanto, S., Novitasari, K., Permana, S. A., & Saptatiningsih, R. I. (2020). “MEPETKABA” Sebagai Alternatif Pembelajaran di Masa Pandemi. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 69–75. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i1.1110>.
- Hermansen, T. K., Ronfard, S., Harris, P. L., & Zambrana, I. M. (2021). Preschool children rarely seek empirical data that could help them complete a task when observation and testimony conflict. *Child Development*, 92(6), 2546–2562. <https://doi.org/10.1111/cdev.13612>.
- Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A. (2017). Prediktor Prestasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Psikologi*, 44(2), 153–164. <https://doi.org/10.22146/jpsi.27454>.
- Kokkalia, G., Drigas, A. S., Economou, A., & Roussos, P. (2019). School readiness from kindergarten to primary school. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (Online)*, 14(11), 4. <https://www.learntechlib.org/p/210488/>.
- Kusramadhanty, M., Hastuti, D., & Herawati, T. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *PERSONA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794>.
- Lestari, A. A. B., Kurniawan, F., & Ardi, R. B. (2020). Penyebab Tingginya Angka Anak Putus Sekolah Jenjang Sekolah Dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 299–308. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.24470>.
- Liebeskind, K. G., Piotrowski, J. T., Lapiere, M. A., & Linebarger, D. L. (2014). The home literacy environment: Exploring how media and parent-child interactions are associated with children's language production. *Journal of Early Childhood Literacy*, 14(4), 482–509. <https://doi.org/10.1177/1468798413512850>.
- Lubis, H. Z. (2018). Metode Pengembangan Bahasa Anak Pra Sekolah. *Jurnal Raudhah*, 6(2). <https://doi.org/10.30829/raudhah.v6i2.277>.
- Marshall, J., & Lewis, E. (2014). 'It's the way you talk to them.' The child's environment: Early Years Practitioners' perceptions of its influence on speech and language development, its assessment and environment targeted interventions. *Child Language Teaching and Therapy*, 30(3), 337–352. <https://doi.org/10.1177/0265659013516331>.
- Mulyani, D. (2013). Hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. *Konselor*, 2(1). <https://doi.org/10.24036/0201321729-0-00>.
- Nayfeld, I., Fuccillo, J., & Greenfield, D. B. (2013). Executive functions in early learning: Extending the relationship between executive functions and school readiness to science. *Learning and Individual Differences*, 26, 81–88.

- <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2013.04.011>.
- Pahlevi, R., & Utomo, P. (2022). Orang Tua, Anak dan Pola Asuh : Studi Kasus tentang Pola layanan dan Bimbingan Keluarga terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 91–102. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>.
- Pratiwi, W. (2018). Kesiapan anak usia dini memasuki sekolah dasar. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–13. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/502%0A>.
- Qin, L. (2022). The “ Wrong Love ” Between the Zone of Proximal Development and Scaffolding : An Interview With Prof . James P . Lantolf. *Chinese Journal of Applied Linguistics*, 45(1), 138–149. <https://doi.org/10.1515/cjal-2022-0110>.
- Ricciardi, C., Manfra, L., Hartman, S., Bleiker, C., Dineheart, L., & Winsler, A. (2021). School readiness skills at age four predict academic achievement through 5th grade. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 110–120. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.05.006>.
- Salsabila, A., & Puspitasari, P. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(2), 278–288. <https://doi.org/10.36088/pandawa.v2i2.800>.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Sarwar, S. (2016). Influence of parenting style on children’s behaviour. *Journal of Education and Educational Development*, 3(2). https://papers.ssrn.com/sol3/Delivery.cfm/SSRN_ID2882540_code2631415.
- Srihartini, Y., & Lestari, M. P. (2021). Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 1(1), 135–154. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v1i1.219>.
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.53-05>.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media Group.
- Suryana, Dadan, & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479–4492. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852>.
- Ursache, A., Blair, C., & Raver, C. C. (2012). The promotion of self-regulation as a means of enhancing school readiness and early achievement in children at risk for school failure. *Child Development Perspectives*, 6(2), 122–128. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00209.x>.
- Widyaningsih, T. S., Aini, K., & Apriliani, F. N. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Mempersiapkan Anak Masuk Sekolah Dengan Kemampuan Adaptasi Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Panti Puruhita Semarang. *Jurnal Ners Widya Husada*, 3(2). <https://doi.org/10.33666/jners.v3i2.178>.
- Windasari, I. W., & Uhriyah, S. (2022). Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid 19. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 69–74. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.441>.
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>.